

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ditingkat sekolah dasar merupakan pendidikan formal yang paling dasar. Di tingkat ini, dasar-dasar ilmu pengetahuan, watak, kepribadian, moral, etika, estetika dan lain-lain merupakan bekal hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara mulai di tanamkan dan dipelajari. Pada tingkat ini sifat anak masih relatif mudah untuk dibentuk dibandingkan dengan anak yang mulai tumbuh dewasa.

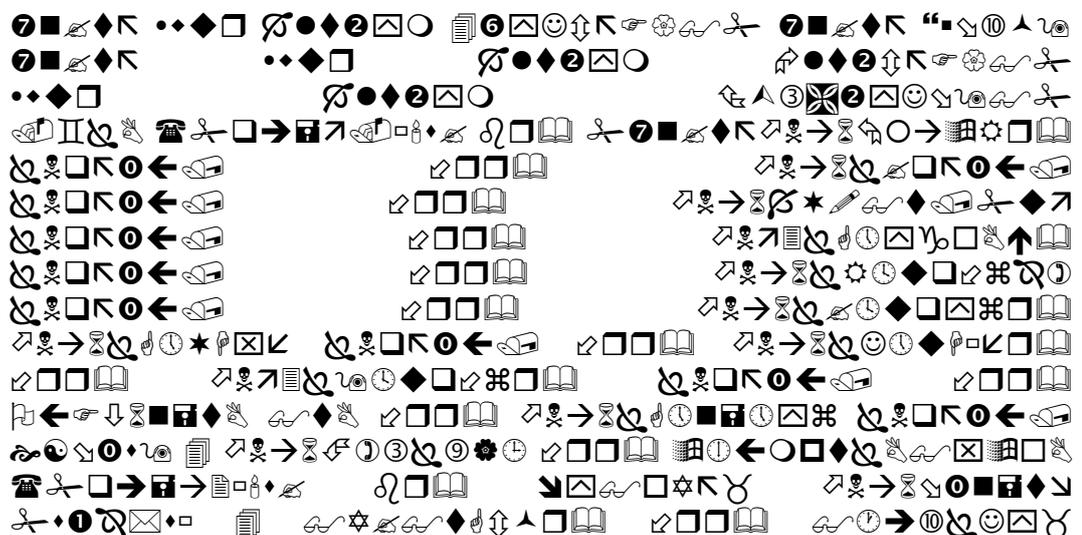
Kegagalan pendidikan ditingkat dasar akan menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan ditingkat-tingkat selanjutnya. Pembudayaan sifat-sifat yang baik dan positif seperti mematuhi peraturan yang menjadi kesepakatan bersama, menghormati orang yang lebih tua, cinta terhadap keluarga dan lingkungannya, atau senang terhadap mata pelajaran diajarkan disekolah sehingga menimbulkan semangat untuk belajar, serta belajar teratur dapat dimulai dari tingkat ini dengan efektif.

Adapun sekolah dasar bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca-tulis-hitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SLTP.

Dengan demikian, pendidikan secara umum merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja untuk memberikan bekal kepada peserta didik melalui

kegiatan bimbingan, tuntunan, keteladanan, pengawasan pengajaran dan latihannya bagi perannya dimasa depan. Pendidikan secara ideal bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal, memiliki intelektual dan skill ditopang oleh moral dan nilai-nilai keagamaan yang mantap. Untuk mengembangkan semua itu, maka pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membina dan mendidik manusia, sehingga pada akhirnya terjadi kesinambungan antara aspek jasmani dan rohani dalam upaya mencapai kedewasaan. Dan tidak menutup kemungkinan mereka yang mengalami kelainan berhak mendapatkan pendidikan.

Selagi masih sehat, seringkali kita tidak sadar akan kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapi oleh golongan masyarakat sehubungan dengan kelainan yang dimilikinya. Dilihat dari sudut perikemanusiaan bukan hanya pendidikan bagi mereka yang sehat saja yang penting, tetapi seharusnya kesejahteraan khususnya dibidang pendidikan mereka yang tergolong memiliki kelainan harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Allah SWT berfirman dalam surah An Nur ayat 61 yang berbunyi:





Atas dasar sumber Al-quran diatas maka jelaslah bahwa anak yang berkelainan mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama dalam memperoleh pendidikan yang layak bagi mereka. Anak-anak yang berkelainan ini mempunyai kemampuan untuk dididik dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana, dan juga dapat dilatih kebiasaan sehari-hari. Proses pembelajaran untuk anak-anak ini pada intinya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kehidupan lahir batin yang layak. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum sekolah luar biasa memberikan kesempatan yang lebih sesuai dengan bakat, minat, kemampuan menurut kelainan dan kebutuhan lingkungan sekitar mereka. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, hendaknya mereka yang memiliki kelainan diberikan penghidupan yang layak dan wajar.

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut maka salah satu usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada warganya, tanpa membedakan laki-laki dan perempuan, orang yang normal fisik maupun orang yang cacat. Bahkan khusus untuk anak-anak cacat telah didirikan sekolah luar biasa yang ditujukan untuk anak-anak yang memiliki kelainan baik itu cacat fisik dan mental.

Hal ini dijamin oleh undang-undang yang dianut oleh negara kita, untuk mencapai maksud ini pendidikan memegang peranan penting karena taraf kemajuan suatu negara ditentukan oleh mutu dan sistem pendidikan. Sebagaimana dalam undang-undang dasar 1945 pasal 5 yaitu “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan” dan yang ditegaskan dalam undang-undang sistem pendidikan nasional RI Nomor 20 tahun 2003 pada pasal 5 ayat (2) yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”¹

Pendidikan luar biasa atau sering disingkat PLB bukan merupakan pendidikan yang secara keseluruhan berbeda dari pendidikan pada umumnya. Jika diperlukan pelayanan yang terpaksa memisahkan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya, hendaknya dipandang hanya untuk keperluan pembelajaran (*intruction*) dan bukan untuk keperluan pendidikan (*education*). Ini berarti bahwa pemisahan anak luar biasa dari anak lain pada umumnya hendaknya hanya dipandang untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan belajar yang terprogram, terkontrol dan terukur; atau yang secara ringkas disebut tujuan instruksional khusus (*instructional objectives*).²

Oleh karena itu, dalam hal ini pemerintah sudah mengatur dan merumuskan wujud pendidikan untuk anak yang menderita kelainan atau cacat, jadi tidak perlu diragukan lagi betapa anak berkelainan sangat perlu pendidikan dalam perkembangan menuju kedewasaan jasmani dan rohani serta kehidupan yang layak bagi mereka.

Kurikulum PLB disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik yang menyandang

¹Undang-undang RI Nomor 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 77.

²Muljono Abdurrahman, *Pendidikan Luar Biasa Umum*, Proyek Pendidikan Akademik, Dirjen Pendidikan Tinggi, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h.26-27.

kelainan fisik dan/atau mental dan/atau kelainan perilaku, dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan tingkat kelainan serta jenjang tiap satuan pendidikan.³

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk penguasaan dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan matematika sekolah adalah matematika yang diajarkan di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri dari atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh-kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpandu pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa matematika sekolah tidak dapat dipisahkan sama sekali dari ciri-ciri yang dimiliki matematika. Dua ciri penting dari matematika adalah memiliki objek kejadian yang abstrak dan berpola pikir deduktif dan konsisten.

Mata pelajaran matematika berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan

³Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, Landasan, Program dan Pengembangan*, (Jakarta, 1994), h. 6.

dalam kehidupan sehari-hari. Jadi dengan belajar matematika siswa di SDLB minimal dapat mengatasi permasalahan ringan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Diantara anak yang memiliki cacat atau kelainan tersebut adalah siswa SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Mereka termasuk anak yang berkelainan mental yang memiliki hambatan dalam perkembangan fungsi pikirnya. Kemampuan anak tersebut dibawah kemampuan normal pada umumnya. Mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya dalam bidang pendidikan agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal terhadap dirinya sendiri serta memungkinkan mereka tidak semakin terbelakang.

Dari hasil studi pendahuluan di SDLB Marabahan bahwa seluruh siswanya adalah tunagrahita ringan. Adapun istilah tunagrahita digunakan untuk siswa yang mengalami cacat pikiran atau lemah daya pikir hingga idiot. Anak-anak tunagrahita ringan ini mempunyai kemampuan untuk dididik dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Proses pembelajaran untuk anak-anak tunagrahita ringan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kehidupan lahir dan batin yang layak.

Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita ringan dalam belajar keterampilan membaca, keterampilan motorik, dan keterampilan lainnya adalah sama seperti anak normal pada umumnya. Perbedaan anak tunagrahita ringan dalam mempelajari keterampilan terletak pada karakteristik belajarnya yaitu tingkat kemahirannya dan kemampuan *generalisasi* dan *transfer*, serta minat terhadap tugas belajar.

Selayaknya sekolah normal, anak tunagrahita ringan (SDLB C) juga diajarkan matematika sebagai materi yang harus dikuasai meliputi aspek-aspek: bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data. Tujuan pembelajaran matematika di SDLB kelas tunagrahita ringan adalah mengembangkan keterampilan hitung (menggunakan bilangan) yang dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika.⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh pelaksanaan pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada mata pelajaran matematika yang sedang berlangsung di SDLB Marabahan. Suatu hal yang menarik jika penulis ingin mengangkat permasalahan tersebut dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **“Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala”**.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul diatas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah:

⁴Depdikbud, *Petunjuk Penyelenggaraan SLB*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 1994), h. 18.

1. Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang terjadi antara guru dan siswa. Adapun yang dimaksud pembelajaran disini adalah penyampaian pelajaran matematika kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru dengan segenap komponen pembelajaran.
2. SDLB adalah sebuah lembaga luar biasa yang didalamnya terdapat anak-anak yang memiliki kelainan fisik maupun mental di antaranya tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa.
3. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul diatas adalah suatu penelitian tentang proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran matematika di SDLB Marabahan yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pemilihan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran serta evaluasi yang dilaksanakan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Alasan Memilih Judul

1. Penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana sebenarnya pembelajaran mata pelajaran matematika yang diberikan terhadap anak yang berkelainan mental atau anak tunagrahita ringan di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala.
2. Sepengetahuan penulis masalah yang sama pernah diteliti oleh Norhidayah dengan judul skripsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB

Marabahan dan Saprudin dengan judul skripsi Pembelajaran PAI di SDLB B/C Paramitha Graha Banjarmasin, sedangkan penulis ingin meneliti dengan masalah yang sama tetapi pada mata pelajaran matematika.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika yang berlangsung di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembelajaran pada pembelajaran matematika di SDLB Marabahan Kabupaten Barito Kuala.

F. Signifikansi Penelitian

1. Memberikan pemikiran dan masukan yang berguna bagi kepala sekolah dan guru-guru matematika yang bersangkutan tentang problem yang tengah dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran matematika, sehingga dapat berupaya mencari jalan keluar dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Sebagai sumbangan pemikiran informasi dan masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di SDLB Marabahan.
3. Untuk memperkaya khazanah perpustakaan khususnya perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, yang berisikan pengertian pembelajaran matematika dan hakekat anak luar biasa, tujuan pembelajaran matematika di SDLB, pelaksanaan pembelajaran matematika di SDLB dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran mata pelajaran matematika di SDLB.

Bab III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

Bab IV Laporan penelitian yang berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Berisikan simpulan dan saran-saran.